

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melumpuhkan kegiatan ekonomi nasional. Krisis moneter terjadi karena terdapat beberapa kelemahan struktural, seperti peraturan perdagangan domestik yang birokratis, serta monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak berjalan secara efisien dan kompetitif.

Krisis ekonomi tidak sepenuhnya karena terjadinya krisis moneter saja, tetapi juga diperburuk dengan adanya ketidakstabilan politik yang sedang terjadi. Akibat terjadinya krisis ini, tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan dapat memperbesar potensi kebangkrutan.

Di lain pihak, terdapat beberapa jenis perusahaan atau kelompok industri tertentu yang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi krisis ekonomi di Indonesia. Salah satunya ialah industri pertambangan, seperti PT. Internasional Nickel Indonesia (PT. INCO). Hasil keuangan dari perusahaan ini sangat tergantung dari harga nikel di pasar internasional. Penurunan tingkat permintaan pasar terhadap nikel seperti yang terjadi pada tahun 1996 mengakibatkan harga tunai nikel di Bursa Logam London (*London Metal Exchange* atau LME) cenderung semakin

menurun tajam. Tingkat persediaan yang dimiliki LME juga akan mendorong pemulihan harga lebih lanjut pada tahun berikutnya, apabila permintaan nikel semakin meningkat.

Pada tahun 1996-1998, PT. INCO melakukan program perluasan untuk meningkatkan kapasitas produksi dari 100 juta pon (45.400 ton) nikel dalam matte per tahun menjadi 150 juta pon (68.000 ton) per tahun. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program perluasan guna peningkatan kapasitas produksi sebanyak 50% tersebut adalah sebesar \$580 juta.

Tiga aspek utama dalam perluasan ini ialah modifikasi fasilitas untuk memaksimalkan kapasitas produksi, konstruksi jalur peleburan dan penambahan fasilitas penyediaan listrik tenaga air. Peningkatan kapasitas produksi dianggap sebagai elemen kunci bagi perusahaan untuk mencapai sasaran strategis berupa pertumbuhan dan efisiensi biaya produksi per satuan rata-rata yang berkisar 10%.

Peningkatan kapasitas produksi di atas menyebabkan investasi barang modal mengalami kenaikan dari \$62,6 juta pada tahun 1995 menjadi \$289 juta pada tahun 1997. Hal ini akan mempengaruhi kondisi kinerja keuangan dari PT. INCO yang sangat ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pencapaian sasaran dari perluasan tersebut.

Tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi

keuangan perusahaan. Selain itu, untuk mengidentifikasi hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan. Dengan demikian, analisis terhadap laporan keuangan menjadi sangat bermanfaat, baik bagi pihak manajemen maupun investor. Melalui melakukan analisis laporan keuangan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan, serta perkembangan kinerja finansial perusahaan.

Informasi tentang pertumbuhan kinerja keuangan penting artinya bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Informasi keuangan yang akurat dan komprehensif akan mendorong perusahaan untuk memperoleh keuntungan guna menghindari adanya potensi kerugian. Selain itu, juga dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan, beban-beban tetap yang harus dibayar dan lain-lain.

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan kinerja keuangan suatu perusahaan, maka manajemen perlu mengadakan analisis atau interpretasi terhadap data-data keuangan perusahaan bersangkutan yang tercermin dari laporan keuangannya. Laporan keuangan tersebut memberikan ikhtisar mengenai kondisi keuangan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada periode tertentu. Sedangkan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang telah dicapai selama periode tertentu yang biasanya berjangka waktu satu tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi pada PT. INCO ?”

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisa rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas.
2. Penelitian dilakukan dengan periode pengamatan antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 terhadap data-data keuangan perusahaan. Perluasan kapasitas produksi dipergunakan secara maksimal pada tahun 2000. Oleh karena itu, peneliti menetapkan periode sebelum perluasan kapasitas produksi dari tahun 1997-1999, sedangkan periode sesudah perluasan produksi dari tahun 2000-2002.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi pada PT. INCO melalui analisa rasio keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebagai obyek penelitian akan mendapatkan manfaat, yaitu agar dapat mengetahui dampak dari peningkatan kapasitas produksi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan mengenai strategi keuangan yang tepat untuk periode yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam hal menambah wawasan keilmuan dan menerapkan teori yang pernah diperoleh dalam bangku kuliah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pedoman bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi pada PT. INCO.

H_a : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi pada PT. INCO.

1.7. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah :

- Data Primer

Data primer berasal dari profil atau gambaran umum perusahaan dan data-data keuangan PT. INCO (*annual report*), meliputi laporan neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*).

- Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literatur, jurnal dan majalah yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Mengadakan peninjauan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan cara mengamati, meneliti dan mempelajari data-data yang telah tersedia.

2) Wawancara

Melakukan tanya jawab secara langsung dengan beberapa bagian yang berkaitan dalam penelitian untuk memperoleh informasi secara lebih terperinci dan mendalam.

3. Pengukuran Rasio Keuangan

Pengukuran tingkat kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan penulis, yaitu :

a. Rasio Likuiditas, meliputi :

- Rasio Lancar = $\frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$
- Rasio Cepat = $\frac{Aktiva Lancar - (Persediaan + Prepaid Expense)}{Hutang Lancar}$
- Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva = $\frac{Aktiva Lancar}{Total Aktiva}$
- Rasio Aktiva Lancar atas Total Hutang = $\frac{Aktiva Lancar}{Total Hutang}$

b. Rasio Profitabilitas, meliputi :

- Profit Margin = $\frac{Pendapatan Bersih}{Penjualan}$
- Asset Turnover = $\frac{Penjualan Bersih}{Total Aktiva}$
- Return on Investment = $\frac{Laba Bersih}{Total Modal}$
- Return on Total Asset = $\frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$

c. Rasio Solvabilitas, meliputi :

- Rasio Hutang atas Modal = $\frac{Total Hutang}{Modal}$
- Rasio Hutang atas Aktiva = $\frac{Total Hutang}{Total Aktiva}$

d. Rasio Pertumbuhan, meliputi :

- Kenaikan Penjualan = $\frac{Penjualan^t - Penjualan^{t-1}}{Penjualan^{t-1}}$

- Kenaikan Laba Bersih = $\frac{LabaBersih^t - LabaBersih^{t-1}}{LabaBersih^{t-1}}$
- Kenaikan *Earning per Share* = $\frac{EPS^t - EPS^{t-1}}{EPS^{t-1}}$

e. Rasio Aktivitas, meliputi :

- *Inventory Turnover* = $\frac{HPP}{PersediaanBarang}$
- *Total Asset Turnover* = $\frac{Penjualan}{TotalAktiva}$
- *Fixed Asset Turnover* = $\frac{Penjualan}{AktivaTetap}$

1.8. Analisis Data

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, maka dilakukan analisis data statistik dengan menggunakan *Independent Sample T-test*. Analisis ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

Langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pembuatan rumusan hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

H_a : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

- b. Menetapkan tingkat kepercayaan (*level of significant*) sebesar 5 % atau $\alpha = 0,05$ melalui uji beda dua arah (*two-tail test*) dengan $t_{\text{tabel}} = 0,025$.
- c. Perhitungan rata-rata (*mean*) kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi dengan rumus t_{hitung} yaitu :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum (x_1 - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (x_2 - \bar{x}_2)^2}{n_2 - 1}$$

$$\text{d.f.} = n_1 + n_2 - 2$$

Keterangan :

X_1 = kinerja keuangan sebelum peningkatan kapasitas produksi

X_2 = kinerja keuangan sesudah peningkatan kapasitas produksi

n = jumlah waktu (tahun)

$\bar{X}$ = rata-rata dari kinerja keuangan

S_1^2 = varian kinerja keuangan sebelum

S_2^2 = varian kinerja keuangan sesudah

d. Pengambilan keputusan

- Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$: maka H_0 diterima.

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$: maka H_0 ditolak.

- Berdasarkan nilai probabilitas :

Jika nilai probabilitas $> 0,05$: maka H_0 diterima.

Jika nilai probabilitas $< 0,05$: maka H_0 ditolak.

1.9. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari penelitian untuk membantu dalam pembahasan, meliputi pengertian laporan keuangan, arti penting analisa keuangan, pengertian dan macam-macam analisa rasio keuangan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang diskripsi obyek penelitian yang mencakup gambaran umum perusahaan dan data-data yang berhubungan dengan penelitian

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai hasil perolehan data, perhitungan rasio keuangan, analisis data statistik dan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berusaha untuk menarik kesimpulan dan memberikan beberapa saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan sebuah aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas (kesatuan) usaha yang dipandang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam menetapkan pilihan yang tepat di antara berbagai alternatif tindakan.

Fungsi akuntansi ialah menyediakan informasi-informasi keuangan yang sangat dibutuhkan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal yang erat kaitannya dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Akuntansi terutama lebih berkaitan dengan informasi keuangan kuantitatif yang menggambarkan aktivitas-aktivitas usaha daripada dengan bersifat kualitatif, yakni evaluasi-evaluasi yang semata-mata didasarkan pada akal sehat atas aktivitas tersebut. Hasil dari sistem akuntansi diharapkan dapat dipakai sebagai alat bantu bagi para pemakainya yang harus mengambil keputusan ekonomi di antara berbagai tindakan alternatif yang tersedia untuk mereka.

Selanjutnya akan dikemukakan pengertian dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2002, yaitu :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta

materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan posisi keuangan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Laporan keuangan perusahaan tersebut pada hakekatnya merupakan kombinasi dari angka yang dicatat, kesepakatan-kesepakatan, dan pertimbangan-pertimbangan pribadi. Kesepakatan akuntansi bersumber pada prinsip-prinsip dan konsep akuntansi yang lazim diterima umum. Sedangkan pertimbangan pribadi berkaitan dengan kompetensi dan integritas pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan tersebut.

Mengenai laporan keuangan yang disajikan dan disusun oleh pihak manajemen perusahaan, Ikatan Akuntan Indonesia (1994) menyatakan :

Laporan keuangan biasanya dikatakan lengkap bila meliputi neraca, daftar laba rugi, daftar perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan,

disamping itu termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut.

Adapun bagian laporan keuangan yang utama adalah neraca dan perhitungan laba-rugi. Dalam prakteknya sering diikutsertakan laporan perubahan posisi keuangan, dan beberapa daftar lainnya yang sifatnya memberikan tambahan penjelasan, seperti laporan arus kas. Sehingga unsur-unsur laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Dari kedua pengertian ini dapat diketahui definisi dari analisis laporan keuangan, yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil untuk melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat (Sofyan Syafri, 1998).

Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan (Bernstein, 1983). Sedangkan menurut Foster (1986), analisa laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan di dalam satu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dihubungkan sepanjang waktu.

2.3. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisa laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a. Posisi keuangan (Asset, Neraca, dan Modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c. Likuiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas atau profitabilitas
 - g. Indikator Pasar Modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain, tujuan dari analisa Laporan Keuangan menurut Bernstein (1983) adalah sebagai berikut :

1) *Screening*

Analisa dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2) *Forecasting*

Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3) *Diagnosis*

Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

4) *Evaluation*

Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Dengan melakukan analisa laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran tentang perkembangan perusahaan, keuangan perusahaan, dan menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafari Harahap (1998), manfaat dari analisis laporan keuangan adalah :

- Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implisit).
- Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- Dapat mengembangkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen interen laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari manajemen perusahaan.
- Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan dan teori-teori yang terdapat dari lapangan.
- Dapat memberikan informasi yang diinginkan pengambil keputusan.
- Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.
- Dengan melakukan analisa laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam hubungannya. Suatu pos dengan pos yang lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif. Tujuannya ialah untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah visi dari sisi lain, memperdalam informasi dari data yang ada yang terdapat dalam suatu laporan keuangan konvensional, sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Menurut Bernstein (1983: 3), analisa laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Di sini kegiatan analisa laporan keuangan dapat berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dan tajam dengan teknik tertentu. Hasil analisa laporan keuangan akan dapat membuka beberapa kesalahan berikut :

1. Kesalahan proses akuntansi seperti: kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya.

Hasil analisa keuangan dapat menghilangkan situasi duga menduga ketidakpastian, intuisi, pertimbangan pribadi dan lain sebagainya. Hal ini akan memperkuat keyakinan kita pada informasi yang ada sehingga keputusan yang diambil lebih tepat.

2.4. Karakteristik Analisa Laporan Keuangan

Helfert (1982) menyatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang

yang terdapat dalam laporan keuangan. Helfert menekankan bahwa analisa laporan keuangan ialah arus dana dalam suatu sistem bisnis sehingga dapat melihat prestasi perusahaan, proyeksi, optimalisasi modal, dan sumber dana perusahaan.

Kemudian Bernstein (1983: 62) mengemukakan bahwa analisa laporan keuangan ini merupakan kebalikan dari kegiatan pembukuan. Kalau proses pembukuan dimulai dari transaksi, dicatat ke buku, diproses dan akhirnya menjadi laporan keuangan, maka dalam analisa laporan keuangan kegiatan dimulai dari laporan keuangan ditelusuri ke buku, sampai ke transaksi perusahaan.

Analisa laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktek dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan akuntan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, *up-datenya*, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi dan sebagainya.

Biasanya dalam setiap lembaga seperti bank atau lembaga investasi lainnya sudah ada format khusus untuk menganalisa laporan keuangan yang disebut *financial spreading*. Dengan media ini maka bankir dengan mudah dapat menginput data dan dengan *software* tertentu akan dapat menghasilkan rasio-rasio atau output yang dapat dibaca oleh analis.

Analisa laporan keuangan memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Fokus laporan adalah Laporan Laba Rugi, Neraca, Arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, analisa harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Laporan keuangan sebenarnya lahir dari berbagai unsur yang mempengaruhinya seperti :

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Industri
3. Faktor Orientasi Bisnis, melalui keputusan-keputusan yang diambilnya baik berupa segmen bisnis, keputusan mengenai keuangan dan operasi.

Gabungan faktor-faktor ini bercampur dalam suatu unit entitas perusahaan.

Transaksi yang terjadi dicatat melalui metode akuntansi yang standar dan akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan. Penguasaan faktor-faktor tersebut di atas mutlak diperlukan dalam analisa laporan keuangan.

2.5. Obyek Analisa Laporan Keuangan

2.5.1. Analisa Laba Rugi

Analisa laba rugi merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuan memperoleh laba, efektivitas operasinya. Di sini yang menjadi sorotan adalah :

1. Trend Penjualan
2. Harga Pokok Produksi
3. Biaya Overhead
4. Margin yang diperoleh

Poin-poin ini dapat dibandingkan dengan rata-rata prestasi perusahaan sejenis atau perusahaan tertentu yang dianggap sebagai saingan atau yang berprestasi baik.

Namun yang perlu diingat adalah faktor musiman, kemungkinan adanya transaksi istimewa, transaksi perusahaan seinduk, keadaan moneter, dan kebijakan operasional lainnya yang menyangkut biaya dan penjualan. Kemudian dapat juga disorot mutu laba, margin laba, mana yang paling banyak, apa penyebabnya, dan unsur-unsurnya bila perlu kalau memungkinkan melihat hubungan antara volume dan biaya, dengan menganalisa biaya tetap dan biaya variabel sebagaimana dipergunakan dalam analisa break even.

2.5.2. Analisa Neraca

Analisa neraca merupakan refleksi hasil yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan modal yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapainya. Di sini disorot mutu dan kecukupan aktiva, dan modal serta hubungan antara ketiganya, apakah ada “overstated” antara satu dengan yang lain. Misalnya utang yang terlalu besar, atau asset atau modal yang mubazir. Di sini juga dapat dilihat fleksibilitas dana menurut kombinasi antara utang jangka pendek dan jangka panjang atau antara utang kepada pihak luar dan perusahaan sendiri atau prioritas yang harus didahulukan. Apakah ada ketimpangan antara pembiayaan jangka pendek untuk jangka panjang atau sebaliknya.

Dalam kerangka analisa Neraca ini dapat juga dirinci dalam analisa modal kerja. Di sini dilihat sifat dan jangka waktu siklus usaha perusahaan, kecenderungan rasio lancar dan rasio cepat, perputaran persediaan, periode barang dilempar, sifat-sifat persediaan, periode penagihan piutang, kelayakan penyisihan piutang ragu, kualitas, dan kecukupan modal kerja misalnya dalam hal terjadinya krisis modal kerja. Semua ini bisa dianalisa dengan melakukan perbandingan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis.

Analisa Struktur Utang pun dapat dilihat dari laporan Neraca. Misalnya hubungan utang dan Modal (rasio leverage), hubungan antara utang jangka pendek dan panjang. Keseimbangan antara sumber dan penggunaan dana menurut jangka waktunya.

2.5.3. Analisa Arus Kas

Analisa arus kas dapat menunjukkan pergerakan arus kas darimana sumber kas diperoleh dan ke mana dialirkan. Biasanya dalam laporan arus kas sumber dan penggunaan kas diperoleh dari tiga sumber, yaitu Operasional, Pembiayaan, dan Investasi. Dari struktur arus dana ini kita lihat kemampuan dana operasional yang dipakai, dan disedot untuk modal kerja. Arus kas dapat juga memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

Sementara kaitan antara ketiga laporan ini akan dapat melahirkan informasi yang banyak misalnya dengan mengaitkan Laba/Rugi dengan neraca akan diketahui efektivitas sumber kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba, sumber mana yang lebih efektif dan memberikan sumbangan terhadap perusahaan.

2.6. Kegiatan Analisa Laporan Keuangan

Kegiatan dan yang selalu lazim dilakukan dalam analisa laporan keuangan dari berbagai teknik yang akan dilakukan adalah:

1. Menghitung rasio, indeks, perbedaan, kenaikan, penurunan atau persentase.
2. Membandingkan laporan keuangan baik dengan menggambarkannya, membuat indeks, membuat angka asli. Angka ini dibandingkan dengan: Periode sebelumnya, perusahaan sejenis, industrial norm (rasio rata-rata industri).

3. Menilai angka-angka: kenaikan, perbedaan dengan lainnya, penurunan atau rasio lainnya.
4. Menganalisa hubungan satu sama lain atau mencari kemungkinan penyebab persoalan yang menyebabkan perbedaan atau penurunan/kenaikan.
5. Menghubungkan antara satu data dengan data lain baik antara kenaikan penjualan dengan kenaikan biaya. Antara data kuantitatif dengan data kualitatif misalnya antara angka penjualan dengan kondisi ekonomi nasional.
6. Menggunakan model atau rumus-rumus tertentu dengan menggunakan metode interpolasi, menguji sekaligus melihat hasil dan membandingkan dengan kenyataan yang terjadi.

2.7. Metode Analisa Laporan Keuangan

1. Metode Komparatif

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Perbandingan dalam beberapa tahun (horisontal), misalnya laporan keuangan tahun 1993 dibandingkan dengan tahun 1994.
- 2) Perbandingan satu tahun buku (vertikal) yang dibandingkan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan.
- 3) Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.

- 4) Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku. Di Indonesia, standar ini belum ada namun sudah terdapat perusahaan yang khusus melakukan peringkat.
- 5) Perbandingan dengan budget (anggaran perusahaan).

2. *Trend Analysis*

Trend ialah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu yang menggambarkan kecenderungan (trend) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini. Analisa ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan digambarkan trendnya. Trend analisis ini biasanya dibuat melalui grafik yang diperlukan bantuan program statistik, misalnya menggunakan linier program.

3. *Common Size Financial Statement*

Metode ini adalah merupakan metode analisa yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase. Persentase biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting, misalnya aktiva untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4. *Index Time Series*

Metode ini akan menghitung indeks yang digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100 kemudian dibuat indeks tahun lainnya, sehingga dapat dibaca dengan lebih mudah tentang perkembangan angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.

5. Analisis Rasio

Rasio laporan keuangan ialah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (nyata). Misalnya, hubungan antara pos penjualan dengan biaya penjualan yang signifikan atau tidak signifikan.

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat menilai hubungan antara kedua pos dan membandingkannya dengan rasio lain, sehingga dapat memberikan penilaian. Adapun rasio-rasio keuangan yang populer adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

1) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas, surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

2) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Aktiva akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis.

3) Rasio Cepat

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid untuk menutupi hutang lancar.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas-aktivitas tersebut pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

1) *Collection Periods*

Rasio ini mengukur periode rata-rata yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang.

2) Perputaran Persediaan

Rasio ini mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi terjadinya *over stock*.

3) Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan dana yang tertahan dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk memperoleh pendapatan.

4) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar nilai aktiva tetap berputar apabila diukur dari volume penjualan.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aktiva dan modal saham tertentu.

1) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih berdasarkan modal saham dianggap sebagai modal sendiri.

2) *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

3) *Return On Total Asset* (ROA)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total aktiva yang dimilikinya.

4) *Profit Margin*

Angka ini akan memperlihatkan persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari volume penjualan yang terjadi.

d. Rasio Solvabilitas

Rasio ini akan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan

yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total aktiva. Rasio tersebut mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

1) Rasio Hutang atas Modal

Rasio ini mengukur jumlah total modal sendiri untuk membiayai total hutang perusahaan.

2) Rasio Hutang atas Aktiva

Rasio ini mengukur sejauhmana hutang dapat dilunasi oleh total aktiva perusahaan.

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio tersebut akan memperlihatkan persentase pertumbuhan atau peningkatan pos-pos perusahaan pada tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya.

1) Kenaikan Penjualan

Rasio ini mengukur tingkat kenaikan penjualan tahun berjalan yang dibandingkan dengan tahun lalu.

2) Kenaikan Laba Bersih

Rasio ini mengukur tingkat kenaikan laba bersih yang diperoleh pada tahun berjalan yang dibandingkan dengan tahun lalu.

3) Kenaikan *Earning Per Share*

Rasio ini mengukur tingkat kenaikan laba bersih per lembar saham pada tahun berjalan yang dibandingkan dengan tahun lalu.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Profil Perusahaan

PT. INCO adalah salah satu produsen utama nikel di dunia. Nikel adalah logam serba guna yang penting untuk meningkatkan taraf hidup dan bagi pertumbuhan ekonomi. Selama lebih dari tiga dekade sejak Kontrak Karya ditandatangani dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1968, perusahaan telah menyediakan lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, memperlihatkan kepedulian pada kebutuhan masyarakat dimana perusahaan beroperasi, memberikan keuntungan bagi para pemegang saham, dan memberikan sumbangan yang positif kepada ekonomi Indonesia.

PT. INCO menghasilkan nikel dalam *matte*, yaitu produk setengah jadi yang berasal dari bijih *laterit* pada fasilitas pertambangan dan pengolahan yang terpadu di daerah pegunungan Veerbeek, Soroako, Sulawesi Selatan, Indonesia. PT. INCO mempunyai kapasitas produksi sebesar 100 juta pon Ni per tahun.

Keseluruhan produksinya dijual dalam Dolar Amerika Serikat berdasarkan kontrak jangka panjang untuk dimurnikan di Jepang. Daya saing PT. INCO terletak pada cadangan bijih dalam jumlah besar, tenaga kerja yang terampil dan terlatih baik, listrik tenaga air berbiaya rendah, fasilitas produksi yang modern dan pasar yang terjamin untuk produknya.

Saham perseroan sebanyak 58,7% dimiliki oleh INCO Limited dari Kanada, salah satu produsen nikel terkemuka di dunia dan 20,1% oleh Sumitomo Metal Mining Co. Ltd. dari Jepang, sebuah perusahaan tambang dan peleburan yang besar. Di samping itu, 20% saham PT. INCO dimiliki oleh pemegang saham publik dan sisanya oleh empat perusahaan Jepang lainnya.

Fasilitas perusahaan berupa armada penambang bijih di daerah tambang (*Mine Faces*) meliputi 8 stasiun penyaringan bijih (*Screening Station*), 2 pengering bijih (*Dryer*), 4 kilang reduksi (*Reduction Kiln*), 3 Tanur (*Furnace*), 3 tungku pemurni (*Converter*), beberapa unit peredam polusi (ESP), sarana penunjang jalur pelabuhan ekspor (WHARF), wilayah perkotaan/perumahan (*Town*), dan pembangkit listrik PLTA Larona (*Hydro Electric*).

Pada tahun 1996-1999 PT. INCO sedang melakukan suatu kegiatan konstruksi untuk pengembangan fasilitas yang ada dengan sasaran kapasitas produksi akan naik menjadi 150 juta pon Ni per tahun. Fasilitas yang ditambah adalah satu buah pengering bijih (*Dryer No.3*), satu buah kilang reduksi (*Kiln No.5*), satu buah tanur (*Furnace no.4*), satu buah tungku pemurni (*Converter*), satu unit peredam polusi udara (ESP), sebuah bendungan dan pembangkit listrik PLTA Larona II sebagai penambahan armada untuk penambangan dengan kapasitas lebih besar.

3.2. Struktur Organisasi

PT. INCO mempunyai struktur organisasi yang sudah mapan dan lebih terfokus pada proses produksi (Gambar 3.1). Penjelasan secara lebih terperinci dapat dilihat di bawah ini.

A. Departemen Tambang (*Mining*)

Fungsi utama departemen ini ialah menyediakan bijih nikel dengan kriteria tertentu dan minimal tersedia untuk 6 minggu kebutuhan pabrik pengolahan. Departemen ini dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1. *Mine Operation*

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasi tambang.

2. *Mine Geology*

Melakukan semua program geologi yang mencakup pengontrolan kadar nikel pada kegiatan sebelum, selama dan sesudah penambangan (*Grade Control*). Melakukan evaluasi dan penaksiran cadangan bijih nikel serta penelitian-penelitian geologi lainnya.

3. *Mine Engineering*

Membuat perencanaan, penambangan, perhitungan keperluan tambang di masa depan. Evaluasi metode penambangan, serta perencanaan dan pengawasan pembuatan jalan di daerah konsesi PT. INCO.

4. *Mine Coastal Exploration*

Bagian ini melakukan eksplorasi untuk penelitian cadangan bijih nikel guna keperluan penambangan di masa depan. Penelitian dan pemboran dilakukan pada daerah baru di tepi pantai dan danau konsesi PT. INCO

B. Departemen Pemeliharaan (*Maintenance*)

Departemen ini bertugas memelihara dan mengadakan peralatan siap pakai sesuai rencana produksi yang terdiri dari :

1. *Mobile Equipment Maintenance*

Bagian ini bertanggung jawab atas ketersediaan dari :

- Kendaraan dan alat berat tambang, alat angkut logistik dan pabrik pengolahan
- Kendaraan ringan untuk angkut karyawan
- Alat penunjang kerja lainnya seperti lampu penerangan di tambang, mesin diesel, penggerak ukuran kecil daerah tambang dan bengkel-bengkel.

2. *Plant Maintenance*

Pemeliharaan semua mesin dan peralatan pabrik sehingga tercapai kesinambungan operasi pengolahan yang tinggi meliputi segi mekanis, listrik, instrumen elektronis dari semua peralatan pabrik pengolahan.

3. *Plant Maintenance Planning*

Melakukan perencanaan dari segi teknis pemeliharaan, analisa teknik dan penyediaan material yang dibutuhkan untuk pemeliharaan.

4. *Central Maintenance*

Melakukan pemeliharaan alat berat, peralatan pabrik dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan prasarana kota.

C. Departemen Pengolahan (*Process Plant*)

Fungsi utama departemen ini ialah melaksanakan pengolahan bijih *laterit* sehingga menghasilkan *nickel matte* berkadar minimum 75% yang terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut :

1. *Material Preparation*

Bertanggung jawab atas proses pengeringan material dan tersedianya bahan baku untuk proses pengolahan seperti *Dried Ore, Coal, Coke, Sulfur, HSFO*.

2. *Reduction Smelting & Converter*

Bertanggung jawab terhadap proses reduksi, peleburan dan pemurnian.

3. *Process Technology*

Melakukan pengawasan teknologi pabrik pengolahan yang meliputi pengendalian mutu *nickel matte* yang dihasilkan, pengawasan terhadap proses pengolahan untuk menekan kehilangan nikel hingga batas minimum dengan menggunakan proses pirometalurgi yang mutakhir. Mengawasi, memeriksa dan memastikan bahwa kadar nikel dalam limbah cair, padat dan gas dapat serendah mungkin. Bagian ini juga membuat perencanaan produksi untuk penjadwalan pengolahan.

4. *Engineering*

Bertanggung jawab memberikan pelayanan rekayasa terhadap semua perubahan atau modifikasi atau penggantian sarana pabrik. Selain itu juga bertanggung jawab untuk memberi laporan kepada manajemen tentang kemajuan proyek yang sedang berlangsung.

D. Departemen Logistik

Departemen ini bertanggung jawab terhadap pengadaan kebutuhan perusahaan baik berupa barang maupun jasa. Dalam negeri (domestik) ataupun luar negeri (internasional). Departemen ini terdiri dari :

1. *Inventory & Domestic Purchasing*

Mengurus pembelian barang dan jasa di dalam negeri dan menjamin pengendalian persediaan barang sesuai kebutuhan standar. Bagian ini mempunyai tiga kantor urusan pembelian di Jakarta, Ujung Pandang dan Soroako.

2. *Warehousing*

Menyimpan semua barang-barang persediaan termasuk bahan bakar minyak, belerang (sulfur), suku cadang pabrik, suku cadang semua kendaraan ringan dan berat, serta mesin dan sarana penunjang lainnya.

3. *Fuel/General Cargo Handling & Material Transport*

Mengurusi proses bongkar muat di pelabuhan Balantang pengangkutan barang ke Soroako, mengirim *nickel matte* dari pabrik ke kapal untuk diekspor. Juga penerimaan dan pengiriman minyak (HSFO) dari Tanjung Mangkasa ke pabrik melalui pipa sepanjang 54 km.

4. *International Purchasing*

Bertanggung jawab melakukan pembelian barang dan jasa luar negeri. Pembelian di Amerika Utara berpusat di Sudbury, Canada dan Asia berpusat di Singapura.

E. Departemen Lain

Selain departemen utama tersebut di atas, PT. INCO juga memiliki bagian pendukung lain.

1. Keselamatan Kerja dan Lingkungan

Melaksanakan program keselamatan kerja dan pengendalian dampak lingkungan.

2. Hubungan Pemerintah dan Pelayanan Umum

Menjalin hubungan komunikasi ke dalam dan ke luar dengan pegawai perusahaan dan pihak pemerintah, serta masyarakat sekitar. Melakukan administrasi pemeliharaan kota, penyediaan perumahan dan sarana transportasi karyawan.

3. Personalia (*Human Resources and Employee Relations*)

Melakukan administrasi kepegawaian dan hubungan industrial, serta pelatihan dan pengembangan karyawan.

4. Pelayanan Kesehatan (*Medical Services*)

Memberikan pelayanan kesehatan kepada para karyawan, keluarga karyawan dan masyarakat setempat, meliputi perawatan medis, pemeriksaan kesehatan tahunan karyawan dan keluarganya. Pelayanan ini dilakukan di balai kesehatan Soroako, Wasuponda dan Wawondula.

5. Keamanan

Melakukan pelayanan dan penjagaan keamanan untuk daerah tambang, pabrik, PLTA Larona, Pelabuhan Balantang, Tangki Bahan Bakar di Tanjung Mangkasa dan keamanan fasilitas kota.

6. Info Sistem dan Telkom

Menyediakan sistem pengolahan informasi kepegawaian, keuangan, logistik, produksi dan pengendalian sistem komputer di pabrik, daerah tambang dan pembangkit tenaga listrik di Larona. Juga menjamin pelayanan komunikasi ke dalam dan ke luar (telepon, fax, email).

7. Keuangan

Melakukan penghitungan biaya-biaya, produksi, penggajian, akuntansi, properti, pengolahan uang kas, membuat dan mengawasi sistem arus keuangan dari semua bagian di PT. INCO.

8. Internal Audit

Berfungsi melakukan pemeriksaan secara berkala dan acak untuk menjamin kelayakan penggunaan uang perusahaan. Untuk menjaga keabsahan fungsi pengawasan, maka bagian internal audit bertanggung jawab langsung ke Internal Audit INCO Limited di New York.

3.3. Karakteristik Produk

Nikel adalah unsur logam yang ditemukan dalam senyawa dengan unsur-unsur kimia lain. Nikel murni merupakan suatu logam keras dan berkilauan dengan ciri-ciri yang menarik antara lain :

- Mallable* : dapat dibentuk
- Ductilable* : dapat ditarik menjadi kawat
- Tensile Strength* : mempunyai daya rentang tinggi
- Rust Proof* : mempunyai sifat tahan terhadap karat

Bijih nikel *laterite* yang ditambang PT. INCO mengandung unsur Ni berkadar rata-rata 1,9% di samping unsur kimia lainnya.

Nikel dan senyawanya dapat digunakan dalam berbagai keperluan seperti (1) *Stainless Steel*, disebut dengan baja putih merupakan paduan dari nikel, besi dan unsur kimia lain, (2) *Alloy*, sebagai logam campuran untuk mendapatkan sifat tertentu, (3) *Catalyst*, sebagai bahan yang dapat membantu mempercepat proses reaksi kimia, (4) *Ni Planting*, pelapisan nikel pada permukaan plat besi, (5) *Coin*, mata uang logam, (6) *Electric Heating Unit*, unit pemanas listrik, (7) *Accumulator*, baterai atau aki.

Proses yang digunakan dalam pabrik pengolahan PT. INCO adalah proses *PYROMETALURGY* dengan menggunakan panas dari api produksi yang menghasilkan logam nikel dalam bentuk *matte* berupa nikel sulfida berkadar minimal 75% Ni.

3.4. Proses Produksi

Proses produksi nikel terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu penambangan dan pengolahan di pabrik. Kegiatan dalam penambangan terdiri dari :

1. *Clearing*

Pembersihan tanaman atau tumbuhan dengan menggunakan alat bulldoser. Pohon yang berukuran besar ditebang dan kayu dimanfaatkan untuk bangunan (PT. INCO membayar royalti untuk hal ini).

2. Stripping

Pengupasan lapisan tanah penutup yang disebut lapisan OB atau *Over Burden*. Tanah ini diangkut ke tempat pembuangan atau digunakan untuk menutupi daerah purna tambang sebagai dasar bagi tanaman penghijauan dalam rangka menghutankan kembali (*Revegetation*). Setelah penambangan selesai lapisan dasar berupa batuan *Barren Rock* ditimbun dengan tanah OB.

3. Ore Mining

Bijih nikel berkadar sedang (*Medium Graded Limonite*) diangkut dan ditumpuk pada tempat tertentu. Bijih nikel kadar tinggi (*Saprolite Ore*) rata-rata 1,9% *East Block* dan 2,1% *West Block* diangkut ke tempat penyaringan bijih.

4. Screening Station

Di sini bijih bongkahan besar dipisahkan, kemudian fraksi ukuran 18" dibuang, fraksi lebih dari 18" dan lebih dari 6" dipisahkan. Hasil akhir adalah fraksi ukuran kurang dari 6" siap dikonsumsi oleh pabrik, diangkut dan dikirim ke pabrik ataupun ditumpuk pada lokasi penimbunan bijih basah (*Ore Stock Pile*).

Peralatan yang dipergunakan dalam tahap penambangan adalah sebagai berikut :

- Bull Dozer (alat pendorong)
- Excavator (alat penggali/penyendok)
- Schovel/Loader (penggali/pemuat)

- Heavy Haul Truck (alat angkut berat)
- Grader (alat perata jalan)
- Compactor (alat pemadat/pengeras jalan)

Setelah diperoleh bijih nikel yang memenuhi syarat pada proses penambangan, kemudian dilakukan pengolahan dalam pabrik. Tahap pertama, mengeringkan bijih nikel pada *dryer*, kemudian melakukan reduksi pada *kiln*. Untuk menghabiskan kadar air dilanjutkan dengan reduksi nikel oksida. Kalsin yang dihasilkan lalu dimasukkan ke dalam tanur listrik *furnace*, untuk memisahkan fase nikel *matte* dengan fase terak besi *slag*. Selanjutnya, nikel *matte* dimurnikan pada tungku pemurni *converter* yang menghasilkan nikel dengan kadar 75%-80%. Produk ini digranulasi menjadi butiran nikel *matte* kering dan dikemas di *nickel bag*.

1. Pengeringan (*Ore Dryer*)

Proses ini dilakukan di dalam unit pengeringan putar berdiameter 5 meter dan panjang 50 meter. Panas dari minyak residu dihisap untuk mengeringkan bijih nikel basah dengan kandungan air 33% menjadi 20%, kapasitas sebesar 300-500 ton bijih nikel basah. Yang dimasukkan ke unit pengering ini adalah bijih nikel basah dari tambang, *stock pile*, lumpur debu yang ditangkap oleh unit peredam polusi udara (ESP) dan terak dari *converter*.

Dalam unit pengering, produk disaring untuk memisahkan batuan fraksi +25mm yang akan dibuang. Bijih ukuran +25mm yang berasal dari *East Block* tidak dibuang tetapi dihancurkan pada unit *crusher* untuk

dimanfaatkan seperti produk yang $\sim 25\text{mm}$. Bijih nikel kering disimpan dalam gudang (*Dried Ore Storage*), bijih *East Block* dipisah dari *West Block*.

2. Reduksi

PT. INCO mempunyai lima unit kilang reduksi, tiga buah kilang reduksi (*Reduction Kiln*) berdiameter 5,5 meter dan panjang 100 meter. Dua buah berdiameter 6 meter dan panjang 116 meter. Kilang produksi No. 5 dibangun tahun 1997 dalam kegiatan praktek ekspansi kapasitas kilang 150-180 ton per jam.

Bijih nikel kering dari *East Block* dan *West Block* dicampur agar nisbah silikon terhadap magnesia tidak lebih dari 2,0. Terak *converter* dimasukkan ke dalam kilang reduksi tidak melampaui 16-17%. Campuran dipanaskan oleh gas hasil pembakaran minyak residu (H.S.F.O) dan pembakaran terjadi di dalam kilang yang berputar.

3. Peleburan

Kalsin panas dari kilang reduksi dimasukkan ke dalam tanur listrik (*electric furnace*). PT. INCO mempunyai 4 (empat) buah tanur listrik dengan ukuran diameter luar 18 meter dan tinggi 16 meter. Setiap tanur dilengkapi dengan 3 buah elektroda karbon dengan tegangan 700-1000 volt dan listrik dengan daya sebesar 65 MVA dialirkan untuk melebur kalsin di dalam tanur.

4. Pemurnian

Untuk meningkatkan kadar nikel menjadi 78-80% dilakukan di dalam *converter* dengan cara mengikat besi (Fe) menggunakan silika flux. Kemudian membuang fase terak (*converter slag*) dengan hasil akhir adalah nikel *matte* yang kemudian digranulasi, dikeringkan, disaring dan dikemas dalam kantong @ 3000 kg untuk diekspor. Produk akhir diharapkan dapat mengandung 78-80% Ni, 0,7% Fe, 20-22% S. Pada saat ini PT. INCO mempunyai empat buah *converter* (*Pierce Smith Converter*).

Selain dua tahap utama proses produksi di atas, juga ada proses operasi *utilities* dengan hasil utama adalah :

1. Tenaga listrik (*Electrical Power*)

Tenaga listrik untuk keperluan pabrik dan kota Soroako diperoleh dari PLTA Larona yang dapat membangkitkan tenaga listrik dengan kapasitas maksimal 195 mw dan PLTU thermal 2x28 mw.

Tenaga air yang diperlukan PLTA Larona berasal dari danau Towuti yang merupakan sumber air sungai Larona. Di dekat hulu sungai Larona dibuat bendungan setinggi 30 meter. Bendungan ini diperlukan untuk mengendalikan aliran air ke saluran buatan sepanjang 7 km yang berkelok-kelok untuk menyesuaikan kemiringan aliran rata-rata 0,35%. Air dari kanal masuk ke dalam tiga buah pipa *Penstock* (pipa pesat) yang meluncurkan air jatuh setinggi 140 meter ke dalam turbin. Aliran air ini memutar tiga unit turbin yang dihubungkan dengan generator yang masing-masing berkapasitas 65 mw.

Tenaga listrik dihasilkan pada tegangan 11 KV melalui peralatan transformator dan dinaikkan menjadi 150 KV yang ditransmisikan dari Larona ke transformator di Soroako dan bangunan pabrik. Tenaga listrik kemudian diturunkan tegangannya menjadi 33 KV dan 11 KV sesuai dengan kebutuhan.

Di daerah pabrik pengolahan nikel juga dibangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) yang terdiri dari dua unit generator masing-masing berkapasitas 28,5 mw yang diputar oleh turbin uap. PLTU ini mula-mula dibangun untuk menyediakan tenaga listrik untuk keperluan pabrik tahap I dan kompleks perumahan PT. INCO yang sekarang tidak digunakan lagi.

Pada saat ini, PT. INCO menambah pembangkit listrik dengan 5 buah generator set tenaga diesel masing-masing berkapasitas 8 mw. Suatu pembangkit listrik PLTA II juga sedang dibangun dengan kapasitas 2 unit generator @ 65 mw. *Electric furnace* merupakan pemakai tenaga listrik terbesar, masing-masing *furnace* menggunakan sampai 45 mw listrik pada saat beroperasi penuh.

2. Uap (*Steam*)

Uap diperlukan untuk kebutuhan PLTU dengan kapasitas 2x28,5 mw dan dibangkitkan oleh 2 unit *Oil-Fired Boiler* (ketel uap berbahan bakar minyak). Dengan adanya operasi PLTA yang stabil dan mahalnnya harga minyak, maka PLTU tidak dipergunakan lagi. Sedangkan keperluan

uap untuk pabrik Atomisasi Burner di Kiln Reduksi dan Dryer dihasilkan dari ketel uap listrik (*electric boiler*).

3. Udara bertekanan (*Compressed Air*)

Delapan unit *reciprocation air compressor* (kompresor angin yang pistonnya bergerak maju mundur) menghasilkan angin dengan tekanan 100 psig. Dua unit *air compressor* dipergunakan untuk menekan, mengeringkan dan menyaring udara untuk memperoleh angin bersih yang diperlukan menggerakkan alat-alat instrumentasi dengan tekanan 100 psig.

4. Air Proses (*Process Water*)

Sumber air berasal dari danau Matano melalui pipa dihubungkan dengan stasiun pemompa (*pumping station*) yang terletak kira-kira 5 km dari pabrik. Air mentah yang belum diolah dari danau dibersihkan dengan pemberian *Chlor* (chlorinisasi) dan selanjutnya ke pabrik pengolahan. Penggunaan yang terbanyak dari air proses ini adalah untuk pendingin alat-alat dan *Heat Exchanger* (pemindahan panas) di pabrik. Air pendingin menggunakan sistem sirkulasi setelah air digunakan untuk pendinginan, kemudian dikembalikan ke Menara Pendingin (*Cooling Tower*). Waduk penyimpanan air pendingin ini mempunyai kapasitas 45.000 liter.

5. Air Bersih (*Treated Water*)

Sebagian air dari danau dibersihkan, disaring dan dichlorinisasi untuk dapat digunakan sebagai air minum (*Potable Water*). Sebagian air minum juga diolah secara khusus untuk digunakan oleh *Boiler*.

6. Gas Oksigen dan *Acetylene*

Sebuah unit pembuat gas oksigen dan unit pembuat *Acetylene* dioperasikan untuk menghasilkan kedua macam gas tersebut. Gabungan gas ini diperlukan sebagai sarana untuk memotong atau mengelas logam. Unit pembuat gas oksigen ini dapat juga digunakan untuk membuat gas nitrogen.

Produksi PT. INCO tahun 2002 turun menjadi 131 juta pon nikel, dari rekor 138 juta pon pada tahun 2001. Namun dapat melampaui taksiran perusahaan sebesar 130 juta pon nikel. Lebih rendahnya produksi tahun 2002 disebabkan oleh kompleksitas badan bijih yang tidak diperkirakan. Selain itu karena PT. INCO mempercepat pemugaran kembali sebuah tanur listrik agar PT. INCO berada dalam posisi yang tepat untuk menghadapi harga nikel yang diperkirakan akan lebih tinggi pada tahun 2003 dan tahun-tahun sesudahnya.

Kompleksitas badan bijih tersebut merupakan tantangan yang besar dan berbiaya tinggi, tetapi PT. INCO sekarang berada dalam jalur yang tepat dalam memasok kadar nikel yang lebih tinggi dalam kualitas dan kuantitas bijih yang dibutuhkan oleh pabrik pengolahan PT. INCO. Tanur listrik ini, setelah dipugar diharapkan akan kembali beroperasi pada triwulan pertama 2003.

3.5. Aspek Personalia

PT. INCO menyadari bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor yang penting sekali untuk menunjang kegiatan operasi. Semua kegiatan tersebut dipusatkan pada Departemen *Human Resources Development and Training*. Untuk maksud itu dibangun Pusat Pelatihan Kerja, lengkap dengan segala fasilitas yang diperlukan termasuk pelatihan-pelatihan baik dari tenaga Indonesia maupun tenaga asing, untuk melayani Pelatihan Kerja Lapangan dan Program *Appretice* (Magang).

Awal tahun 1979, Management Training System For Industri Inc. (MTS) dari St. Louis, Amerika Serikat dikontrak oleh PT. INCO. Dengan dorongan MTS, sistem tradisional diubah menjadi suatu sistem fungsional dimana tanggung jawab Pelatihan Kerja diserahkan pada Departemen Operasi. Pelatih orang asing secara berangsur diganti oleh pelatih bangsa Indonesia sendiri.

Kegiatan Departemen Training dan Development sejak tahun 1983 diubah menjadi *Departement Human Resources Development & Training* meliputi dua bagian, yaitu *Technical Training* (Pelatihan Teknik) dan *Staff Development* (Pengembangan Pegawai).

1. Pelatihan Teknik

Pelaksanaan pelatihan teknik dilakukan oleh departemen yang bersangkutan di lokasi kerja masing-masing. Departemen HRD Training mengkoordinasi, memantau, membantu, membuat program pelatihan dan kebutuhan pelatih seperti penyediaan bahan pelatihan, serta administrasi

program-program yang ada misalnya latihan kerja. Selain itu, Departemen HRD Training mengadakan program khusus, yaitu semi *Apprentice* untuk tenaga-tenaga teknik dengan mendidik para lulusan SLTA untuk bekerja magang langsung di lokasi.

2. Pengembangan Pegawai

Kegiatan pengembangan pegawai dilakukan dengan mengadakan kursus ketrampilan teknik, penyeliaan, manajemen, LK3 (Lingkungan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja), bahasa Inggris dan Indonesia di Soroako oleh pelatih PT. INCO atau pelatih yang didatangkan dari luar Soroako, ada juga kursus atau seminar yang dilakukan di luar Soroako. Kursus tersebut terdiri dari beberapa tingkatan yang harus diikuti oleh semua pegawai sesuai jenjang jabatan dan untuk pengembangan karir di masa depan.

PT. INCO mengelola sumber daya manusia untuk mempercepat pengembangan keterampilan dan memperkuat tim manajemen perusahaan. Masalah komposisi badan bijih pada tahun 2002 mengharuskan PT. INCO untuk memperbaiki prosedur dan meningkatkan ketrampilan teknis dan operasional tenaga kerja dan terus melanjutkan program pengembangan karyawan yang telah ada. Selama tahun tersebut PT. INCO mengambil langkah untuk membangun tim manajemen dan memastikan adanya rencana suksesi yang efektif. Sebagai tambahan, sebuah Kesepakatan Kerja Bersama dengan serikat Pekerja telah diselesaikan tanpa adanya pemogokan kerja.

3.6. Aspek Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup

PT. INCO sangat memperhatikan keselamatan kerja karyawan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Hal ini merupakan kewajiban PT. INCO sesuai Undang-Undang Keselamatan kerja No.1 Tahun 1970 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang K-3 (Keselamatan Kesehatan Kerja). Selain itu, juga karena keyakinan manajemen PT. INCO bahwa dengan menjalankan suatu program Keselamatan Kerja dan Pengawasan Lingkungan Hidup, berarti mengurangi biaya-biaya tidak terduga yang diakibatkan oleh suatu kecelakaan kerja, memburuknya kesehatan akibat kerja dan kerusakan lingkungan.

Program tersebut di atas ditempuh melalui kegiatan administrasi yang meliputi :

- Pemberian sarana konsultasi dan membantu semua tingkat pimpinan dalam meningkatkan, mengatur dan mengevaluasi kegiatan keselamatan kerja.
- Pemeriksaan kecelakaan-kecelakaan yang terjadi untuk menganalisa kejadian dan mencari penyebab.
- Kerjasama dengan pimpinan langsung dalam pengembangan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk semua prosedur dan peraturan.
- Mengembangkan dan mempertahankan Program Keselamatan Kerja dan Kesehatan.
- Berkonsultasi dengan *Engineering Departement* mengenai rencana baru atau perubahan dalam proses kerja, peralatan atau metode, agar sesuai

dengan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebelum persetujuan penggunaan.

- Memeriksa dan menilai alat pelindung diri.
- Memantau dan mengatur pelaksanaan Peraturan dan Undang-undang Pemerintah RI yang ada hubungannya dengan kegiatan di PT. INCO.

Selain kegiatan administrasi, dilaksanakan kegiatan pengawasan sebagai berikut :

- Meninjau kembali laporan-laporan kegiatan Keselamatan Kerja dari semua departemen.
- Menilai dan mengevaluasi efektifitas suatu program, memberitahukan daerah kerja yang membahayakan, serta mengidentifikasi gejala-gejala yang merugikan.
- Membantu semua departemen melaksanakan program K-3 secara berkala di lingkungannya masing-masing.
- Menyetujui pembelian pertama alat dan perlengkapan Keselamatan Kesehatan Kerja, seperti pakaian, masker, sepatu, penutup telinga dan lain-lain.
- Memastikan bahwa telah diadakan latihan yang cukup kepada semua supervisor tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Mengadakan inspeksi Keselamatan Kerja secara berkala.

Sedangkan pengawasan lingkungan hidup (*Environmental Control*) bertujuan untuk :

- Melaksanakan penyelidikan atau percobaan dan untuk mencatat akibat-akibat yang timbul sehubungan dengan kegiatan operasi PT. INCO terhadap lingkungan fisik perusahaan, lingkungan kerja, masyarakat setempat dan daerah sekitarnya.
- Memperhatikan kondisi-kondisi lingkungan hidup penduduk yang menyangkut pemukiman, misalnya tata guna tanah, penyediaan air minum, pencemaran air, pencemaran udara, kesehatan lingkungan.
- Mengusulkan perbaikan atau pembetulan dalam cara kerja supaya diperoleh standar untuk kondisi lingkungan hidup sebagaimana yang ditentukan oleh undang-undang atau peraturan-peraturan pemerintah.
- Melaksanakan program OEMP (*Occupational Exposure Monitoring Program*) yang berkaitan dengan debu, gas, kebisingan dan *asbestos*.
- Melaksanakan HMCP (*Hazardous Material Control Program*) yang menyelidiki jenis bahan kimia dan jenis bahan berbahaya bagi orang yang menanganinya.

PT. INCO juga membantu pengembangan masyarakat desa dengan membangun 1000 buah rumah murah bagi karyawan untuk dimiliki sendiri di Wawondula dan Wasuponda. Program ini atas dasar kerjasama dengan pihak pemerintah (propinsi, kecamatan, desa). PT. INCO juga membangun beberapa gedung sekolah SD, SLTP dan SMU di Wasuponda, Wawondula dan Malili yang disumbangkan kepada pemerintah kecamatan.

Hasil yang dicapai PT. INCO pada tahun 2002 mencerminkan tradisi lamanya tentang hubungan yang baik dengan masyarakat dimana

perusahaan beroperasi. Sebagai tambahan dalam mencapai tujuan kinerja bisnisnya, perusahaan mengambil peran dalam program pengembangan kemasyarakatan. Hubungan baik terjalin dengan pejabat pemerintah pada semua tingkatan dan berperan serta dalam kelompok kepentingan umum, termasuk Asosiasi Pertambangan Indonesia.

Untuk membantu usaha tersebut, pada tahun 2001 perusahaan membentuk sebuah Komite Penasehat yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Anggotanya terdiri dari orang-orang berpengalaman di bidang bisnis dan pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Komite ini akan berfungsi sebagai sumber daya manajemen yang sangat berharga. Komite memberikan nasehat kepada perusahaan tentang seluruh aspek hubungan PT. INCO dengan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten serta hubungan dengan masyarakat setempat. Langkah ini juga dilakukan dalam rangka mengelola sumber daya alam yang ada dengan terus menekankan kepada tanggung jawab lingkungan dan penentuan rencana eksplorasi serta pengembangan bagi daerah Kontrak Karya PT. INCO.

3.7. Aspek Pemasaran

PT. INCO memulai tahun 2001 pada tahap awal dari siklus baru (penambahan kapasitas) penguatan permintaan nikel dan harga nikel yang meningkat. Permintaan nikel dunia, atas dunia Barat ditambah Cina, telah bertumbuh 7,6% selama tahun tersebut menjadi 1.138.000 ton, walaupun pelemahan berlanjut di sebagian besar ekonomi dunia. Pertumbuhan

industri tetap kuat di Cina dan menanjak pada ekonomi negara-negara besar di Asia, kecuali Jepang. Pemulihan juga terjadi di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang berusaha untuk bertahan.

Pertumbuhan permintaan terutama terpusat pada sektor baja nirkarat, dimana pemakaian nikel meningkat hampir 10%. Perbaikan ini didorong oleh meningkatnya produksi baja nirkarat maupun penurunan dalam perbandingan baja bekas. Produsen baja nirkarat memakai relatif lebih sedikit baja bekas dan memakai lebih banyak nikel primer.

Produksi baja nirkarat meningkat 6,4% menjadi 19,8 juta ton pada tahun 2002, dengan pertumbuhan terjadi di semua kawasan dunia kecuali Jepang, dimana produksi sedikit di bawah tahun 2001. Pertumbuhan produksi terutama kuat di Amerika Serikat yang meningkat 20%, karena dibukanya sebuah fasilitas produksi baja nirkarat dengan kapasitas 800.000 ton per tahun. Taiwan juga mengalami peningkatan, dimana produksi baja nirkarat meningkat 19% karena fasilitas yang ada beroperasi mendekati tingkat kapasitas penuh.

Pertumbuhan pasokan nikel primer berlanjut pada tahun 2002 karena sejumlah proyek terus meningkatkan produksinya, yaitu di Amerika Selatan dan Australia. Produksi nikel primer dunia Barat ditambah Cina meningkat dari 37.000 ton menjadi 893.000 ton pada tahun 2002. Ekspor Rusia meningkat jika dibandingkan tahun 2001, karena para eksportir Rusia mengeksport seluruh produksi yang tersedia pada tahun 2002 daripada menyimpan sebagian dari cadangannya.

Secara keseluruhan, pertumbuhan yang kuat dari permintaan pada tahun 2002 melampaui produksi nikel yang lebih tinggi, menghasilkan pasar yang dapat dikatakan seimbang dengan kelebihan pasokan yang kecil sekitar 7.000 ton. Persediaan di Bursa Logam London (*London Metal Exchange* atau LME) naik 2.784 ton dan tetap berada pada tingkat yang relatif rendah sebesar 21.972 ton pada tanggal 31 Desember 2002. Pada tanggal 6 Februari 2003, persediaan LME berjumlah 22.158 ton.

Harga tunai nikel di LME pada permulaan tahun 2002 adalah \$5.680 per ton atau \$2,58 per pon. Harga ini membaik dengan tajam selama tahun 2002 karena ekonomi dunia mulai pulih dari tingkat yang rendah pada triwulan keempat tahun 2001. Harga nikel meningkat dengan tajam pada paruh pertama tahun 2002 menjadi \$7.080 per ton, atau \$3,21 per pon.

Harga melemah pada triwulan ketiga tahun 2002 ke tingkat pertengahan sebesar \$6.000-an karena adanya kekhawatiran tentang kecepatan pemulihan ekonomi dan ketidakpastian mengenai pertikaian di Timur Tengah sangat mempengaruhi pasar. Namun pada triwulan keempat tahun 2002, membaiknya fundamental nikel dan pasar ekuitas yang lebih baik, melambungkan harga tunai nikel akhir tahun LME menjadi \$7.100 per ton atau \$3,22 per pon. Pada tanggal 6 Februari 2003, harga tunai nikel LME telah naik menjadi \$8.260 per ton atau \$3,75 per pon.

PT. INCO mengeksport produknya ke Jepang berdasarkan kontrak jangka panjang, "harus ambil", dalam mata uang dolar Amerika, dengan

dua pemegang saham terbesarnya, yaitu INCO Limited dan Sumitomo Metal Mining Co. Ltd. Pada tahun 2002, jumlah kuantitas yang dipapalkan termasuk persediaan nikel barang jadi tahun 2001 merupakan rekor terbaik sebesar 136,6 juta pon. Produk setengah jadi PT. INCO yang bermutu tinggi dengan kandungan nikel sekitar 78%, dimurnikan lebih lanjut lagi di Jepang dan kemudian dikirimkan kepada pelanggan di Jepang, Korea Selatan dan Taiwan.

3.8. Aspek Keuangan

Tahun 2002 adalah tahun kemajuan bagi PT. INCO, sebuah tahun dimana perusahaan mengatasi tantangan dan berusaha mengelola sumber daya agar berhasil untuk masa depan. PT. INCO berusaha mengelola sumber keuangannya untuk mencapai kinerja keseluruhan yang lebih baik dan mengurangi saldo hutang.

Kinerja keuangan PT. INCO semakin membaik, tetapi juga diakui bahwa perusahaan harus terus bekerja keras untuk menurunkan biaya yang berada dalam kendali organisasi. Hal ini melibatkan penekanan semua aspek dari manajemen kas yang berhati-hati untuk memenuhi komitmen pembayaran kembali hutang PT. INCO untuk memenuhi harapan para pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Pada tahun 2002, PT. INCO terus memperlihatkan kemampuannya untuk memenuhi komitmen pembayaran kembali hutang tersebut terutama berasal dari perluasan kapasitas produksi yang diselesaikan pada tahun 1999.

Sesuai dengan anggaran dasar Komite Audit, pada tahun 2002 Komite Audit menelaah dan merasa puas dengan informasi keuangan triwulan perseroan, laporan pengendalian internal yang dikeluarkan oleh auditor eksternal maupun internal, kompensasi Direktur dan Komisaris Perseroan telah sesuai dengan kebijakan dan keputusan pemegang saham. Auditor eksternal perusahaan yang ditunjuk adalah Drs. Hadi Sutanto & Rekan dari PriceWaterHouseCoopers untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan pada 31 Desember 2002.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Perolehan Data

Penelitian dilakukan di PT. INCO dengan periode pengamatan antara tahun 1997-2002 terhadap data-data keuangan perusahaan, meliputi laporan laba rugi dan neraca. Perluasan kapasitas produksi PT. INCO mulai dipergunakan secara maksimal pada tahun 2000, sehingga peneliti menetapkan periode sebelum perluasan kapasitas produksi ialah tahun 1997-1999, sedangkan periode sesudah perluasan produksi ialah tahun 2000-2002.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisa rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas. Untuk itu peneliti telah melakukan observasi dan dokumentasi terhadap sumber data primer, baik laporan rugi laba (*income statement*) maupun neraca (*balance sheet*) PT. INCO. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan dan mencatat data-data yang diperlukan dalam melakukan perhitungan rasio keuangan. Data-data keuangan PT. INCO pada tahun 1996-2002 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.2. Perhitungan Rasio Keuangan

Setelah memperoleh data keuangan PT. INCO yang diperlukan, kemudian digunakan untuk melakukan perhitungan rasio keuangan untuk dapat mengukur besarnya kinerja keuangan perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002. Rumus perhitungan rasio keuangan secara matematis telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer secara terperinci dapat dilihat di bawah ini.

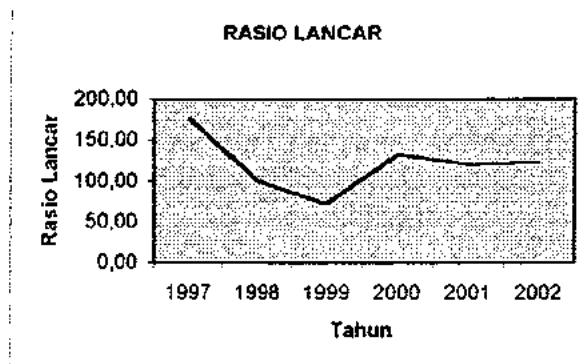
Tabel 4.1
Rasio Keuangan PT. INCO Tahun 1997-2002
(dalam persentase)

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Rasio Likuiditas :						
Rasio Lancar	176,88	100,30	71,84	132,22	120,36	123,37
Rasio Cepat	102,58	51,60	34,66	83,87	63,22	72,05
Akv. Lancar atas Total Aktiva	14,11	9,60	8,75	11,51	10,64	11,81
Akv. Lancar atas Total Hutang	33,27	19,31	17,32	26,16	26,44	32,23
Rasio Profitabilitas :						
Profit Margin	19,85	6,19	14,97	29,07	4,52	13,61
Asset Turnover	4,07	0,76	2,93	11,79	2,98	4,57
Return on Investment	3,92	0,99	3,28	11,05	1,26	3,93
Return on Total Asset	2,26	0,50	1,62	6,19	0,75	2,49
Rasio Solvabilitas :						
Rasio Hutang atas Modal	73,65	98,77	102,14	78,57	67,30	57,80
Rasio Hutang atas Aktiva	42,41	49,69	50,53	44,00	40,23	36,63
Rasio Pertumbuhan :						
Kenaikan Penjualan	-29,33	-16,87	44,01	91,77	-26,20	8,32
Kenakan Laba Bersih	-60,29	-74,56	243,71	278,77	-88,49	226,84
Kenaikan Earning Per Share	-60,00	-80,00	350,00	255,56	-87,50	200,00
Rasio Aktivitas :						
Inventory Turnover	223,76	251,26	298,75	471,91	436,76	473,17
Total Asset Turnover	16,23	11,67	15,99	30,87	24,09	26,38
Fixed Asset Turnover	42,16	33,91	17,59	35,03	27,08	30,08

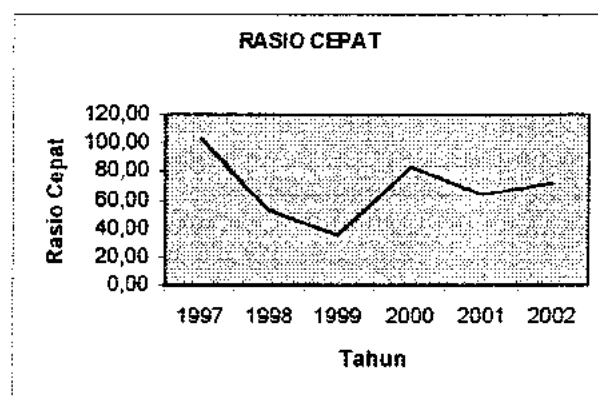
Hasil perhitungan seluruh rasio keuangan di atas menunjukkan adanya fluktuasi yang secara terus menerus terjadi pada tahun 1997- 2002.

Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai pergerakan rasio-rasio keuangan PT. INCO, peneliti menggunakan analisis trend untuk melihat adanya fluktuasi (kenaikan dan penurunan) pada tahun 1997-2002.

1. Rasio Likuiditas

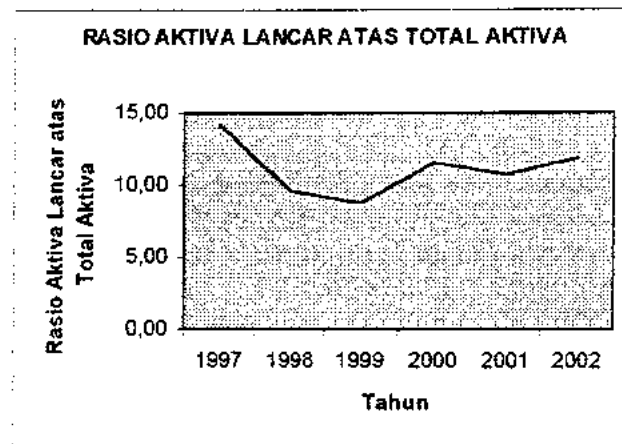


Adanya penurunan tingkat Rasio Lancar dari tahun 1997-1999 dimungkinkan karena tingginya hutang lancar yang dimiliki PT. INCO guna menyelesaikan proyek peningkatan kapasitas produksi. Kemudian tahun 2000-2002 perusahaan telah dapat meningkatkan aktiva lancar dan mengurangi hutang lancar dengan kemampuan produksi yang tinggi.

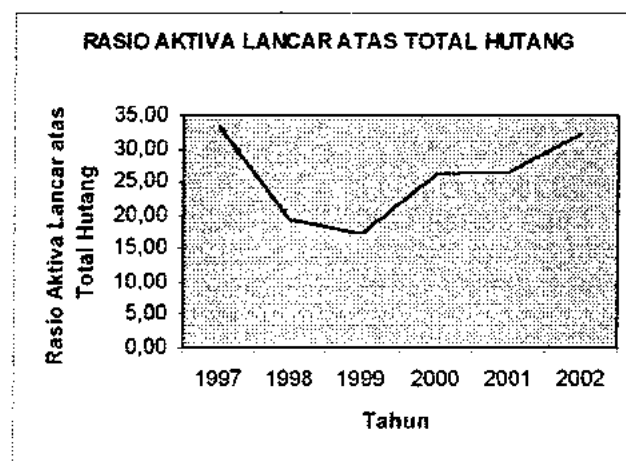


Pada tahun 1997-1999, sebagian besar dari kas dan piutang dagang perusahaan dialokasikan untuk menambah aktiva tetap pabrik sehingga

Rasio Cepat menurun secara drastis. Kembali membaiknya Rasio Cepat pada tahun 2000 dikarenakan PT. INCO mampu meningkatkan volume penjualan dari kapasitas produksi yang tinggi.

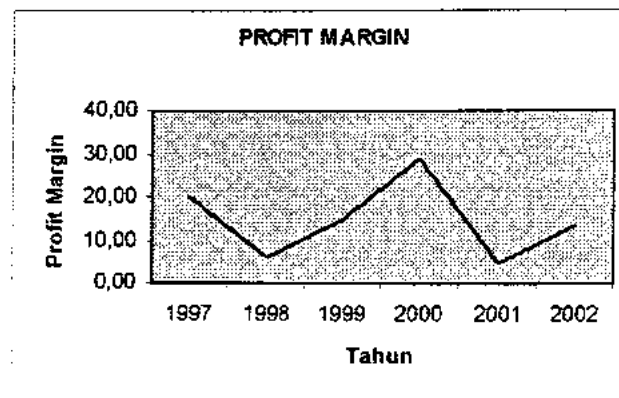


Alokasi aktiva lancar ke dalam aktiva tetap menyebabkan Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva menurun tahun 1997-1999. Kenaikan jumlah aktiva lancar tahun 2000-2002 kembali dapat memperbaiki tingkat rasio tersebut.

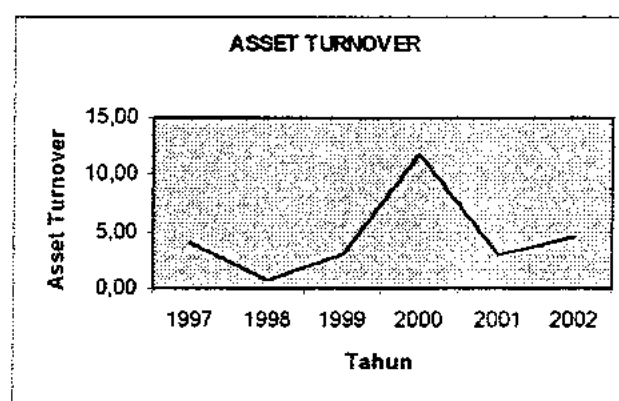


Tingkat total hutang yang semakin tinggi terjadi pada tahun 1997-1999, namun selanjutnya dapat diperbaiki tahun 2000-2002 sesudah kapasitas produksi baru dapat digunakan secara maksimal.

2. Rasio Profitabilitas

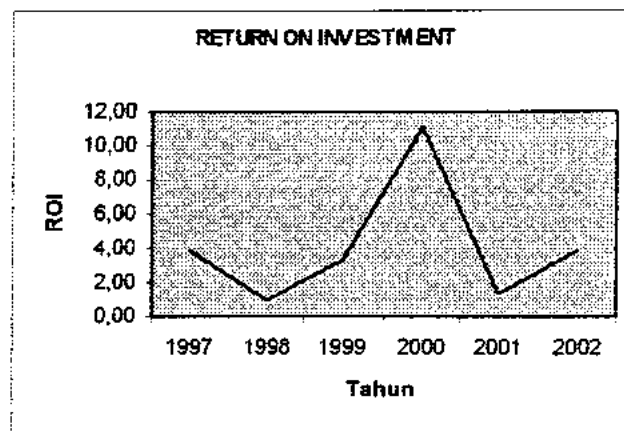
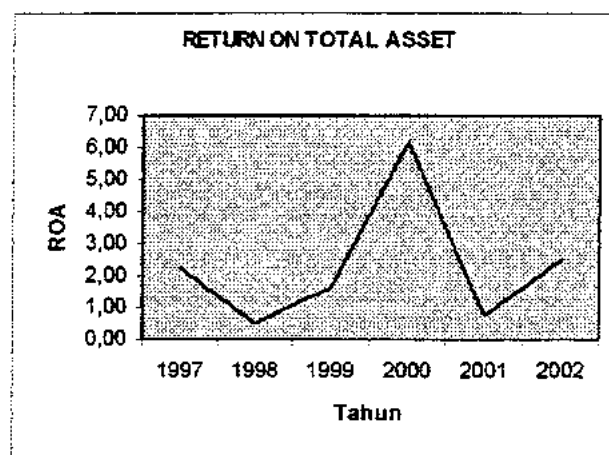


Tingkat Profit Margin yang paling tinggi terjadi pada tahun 2000, tetapi kembali menurun drastis pada tahun 2001 karena volume penjualan PT. INCO menurun dan tidak diimbangi dengan efisiensi biaya produksi dan non produksi sehingga hanya menghasilkan laba bersih yang rendah.



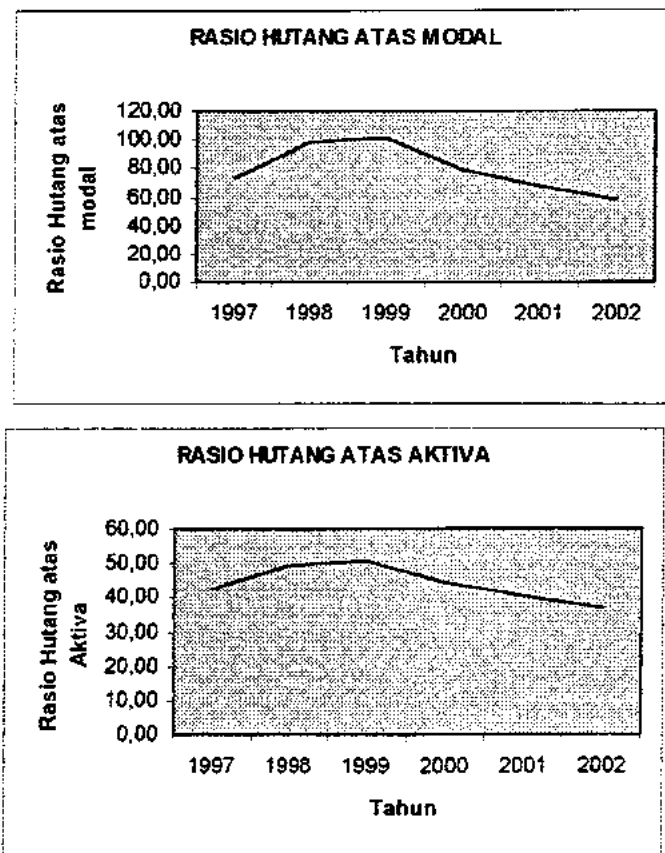
Pada tahun 1997-1999, tingkat Asset Turnover PT. INCO sangat rendah, karena sebagian besar pabrik masih dalam tahap perbaikan dan konstruksi penambahan kapasitas produksi. Kemudian aktiva tersebut baru

dapat dipergunakan secara optimal pada tahun 2000. Namun tahun 2001 dan 2002 pasar nikel sedang dalam keadaan terpuruk, sehingga perusahaan tidak menggunakan kapasitasnya secara penuh untuk memproduksi nikel.



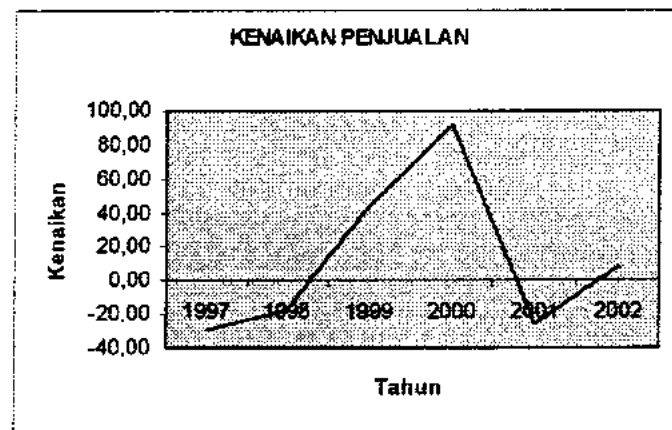
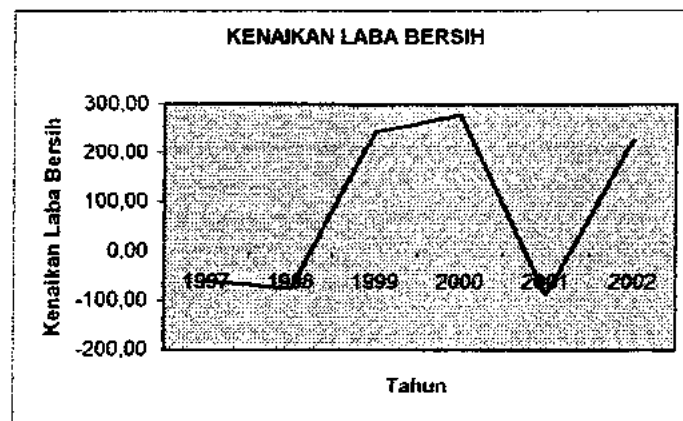
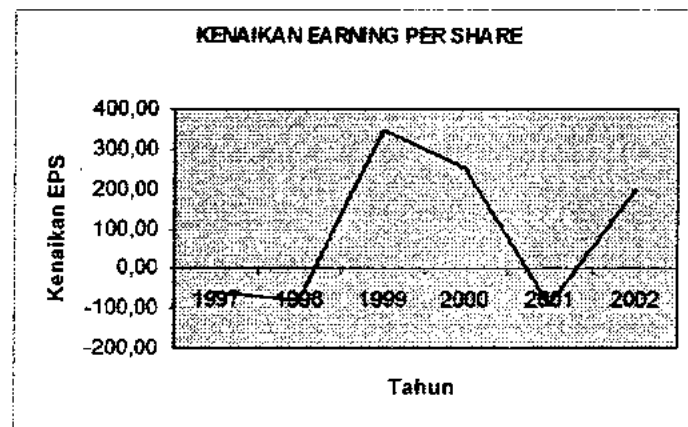
Pasar nikel dunia yang memburuk pada tahun 2001 dan 2002 juga berakibat pada penurunan tingkat ROI dan ROA perusahaan. Walaupun demikian, pada tahun 2000 PT. INCO telah mampu meningkatkan laba bersihnya secara signifikan.

3. Rasio Solvabilitas



Tingkat kemampuan PT. INCO dalam membayar hutang memiliki pergerakan yang sama baik dilihat dari perimbangan dengan jumlah modal maupun aktiva. Tingkat volatilitas atau fluktuasi naik turunnya Rasio Hutang atas Modal dan Aktiva dari tahun 1997-2002 tidak begitu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga solvabilitasnya dengan baik dari tahun ke tahun.

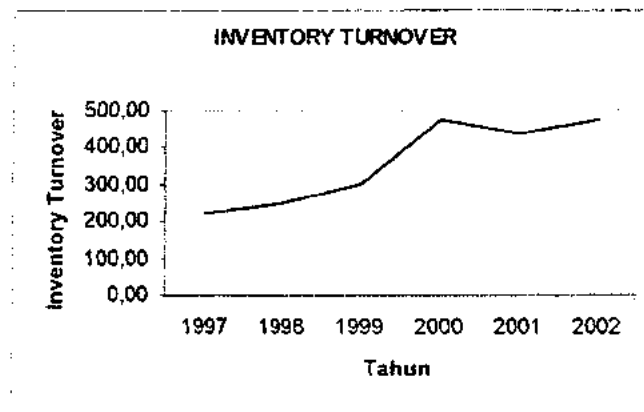
4. Rasio Pertumbuhan



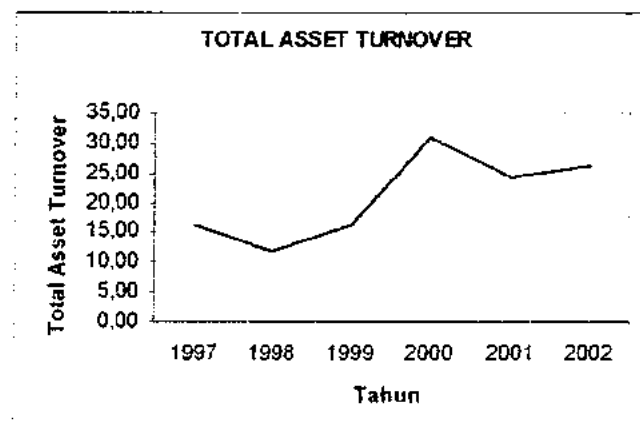
Tinggi rendahnya tingkat laba dibagi per lembar saham terjadi seiring dengan tingkat laba bersih yang diperoleh PT. INCO pada tahun berjalan. Kedua hal ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan perusahaan yang tergantung dari kondisi pasar nikel dunia. Kondisi pasar

yang masih kurang stabil akan mengakibatkan rasio-rasio pertumbuhan perusahaan mengalami fluktuasi yang tinggi seperti pada grafik di atas.

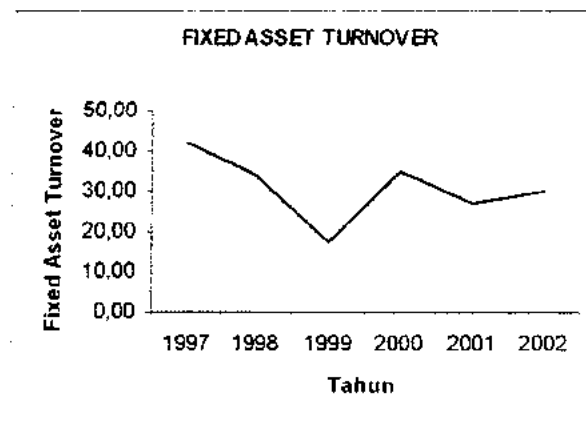
5. Rasio Aktivitas



Tingkat perputaran persediaan PT. INCO pada tahun 1997-2002 cenderung mengalami peningkatan secara perlahan dan terus menerus. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi perusahaan telah mampu membaca dan menyesuaikan dengan kondisi pasar nikel dunia sehingga volume produksi dapat diatur dan tidak terjadi penumpukan persediaan barang.



Sedangkan untuk perputaran aktiva perusahaan masih mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat tidak semua unsur-unsur dari aktiva memiliki tingkat fleksibilitas yang sama.



Pada tahun 1997-1999 terjadi penurunan Fixed Asset Turnover akibat dari peningkatan kapasitas produksi perusahaan yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan produk.

4.3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Peningkatan Kapasitas

Analisis data untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan metode *independent sample t-test* terhadap masing-masing rasio keuangan PT. INCO antara sebelum dan sesudah melakukan peningkatan kapasitas produksi. Peneliti menetapkan tingkat kepercayaan (*level of significant*) sebesar 5 % atau $\alpha = 0,05$ melalui uji beda dua arah (*two-tail test*) dengan $t_{\text{tabel}} (n, \alpha/2)$ atau 3,182.

4.3.1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.2
Hasil Perbandingan Rasio Lancar

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	116,33	-0,274	0,809
Sesudah	125,00		

Nilai t-hitung sebesar -0,274 ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas 0,809 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Lancar yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka Rasio Lancar sebelum lebih rendah (116,33) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (125,00).

Tabel 4.3
Hasil Perbandingan Rasio Cepat

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	63,33	-0,453	0,689
Sesudah	73,00		

Nilai t-hitung sebesar $-0,453$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,689$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Cepat yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka Rasio Cepat sebelum lebih rendah ($63,33$) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi ($73,00$).

Tabel 4.4
Hasil Perbandingan Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	11,00	$-0,426$	0,708
Sesudah	11,67		

Nilai t-hitung sebesar $-0,426$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,708$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva sebelum lebih rendah ($11,00$) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi ($11,67$).

Tabel 4.5
Hasil Perbandingan Rasio Aktiva Lancar atas Total Hutang

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	23,00	$-0,923$	0,433
Sesudah	28,00		

Nilai t-hitung sebesar $-0,923$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,433$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan

bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Aktiva Lancar atas Total Hutang yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi Berdasarkan nilai mean variabel, maka Rasio Aktiva Lancar atas Total Hutang sebelum lebih rendah (23,00) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (28,00).

4.3.2. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.6
Hasil Perbandingan Profit Margin

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	13,67	-0,288	0,791
Sesudah	16,00		

Nilai t-hitung sebesar $-0,288$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,791$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Profit Margin* yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka *Profit Margin* sebelum lebih rendah (13,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (16,00).

Tabel 4.7
Hasil Perbandingan Asset Turnover

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	2,67	-1,395	0,278
Sesudah	6,67		

Nilai t-hitung sebesar $-1,395$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,278$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan

bahwa tidak terdapat perbedaan *Asset Turnover* yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka *Asset Turnover* sebelum lebih rendah (2,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (6,67).

Tabel 4.8
Hasil Perbandingan ROI

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	2,67	-0,863	0,467
Sesudah	5,33		

Nilai t-hitung sebesar $-0,863$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,467$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ROI yang signifikan antara sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka ROI sebelum lebih rendah (2,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (5,33).

Tabel 4.9
Hasil Perbandingan ROA

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	1,33	-1,000	0,397
Sesudah	3,00		

Nilai t-hitung sebesar $-1,000$ ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,397$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean

variabel, maka ROA sebelum lebih rendah (1,33) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (3,00).

4.3.3. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.10
Hasil Perbandingan Rasio Hutang atas Modal

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	91,67	2,200	0,102
Sesudah	68,00		

Nilai t-hitung sebesar 2,200 ($< 3,182$) dengan nilai probabilitas 0,102 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Hutang atas Modal yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasar mean variabel maka Rasio Hutang atas Modal sebelum lebih tinggi (91,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (68,00).

Tabel 4.11
Hasil Perbandingan Rasio Hutang atas Aktiva

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	47,67	2,098	0,111
Sesudah	40,33		

Nilai t-hitung sebesar 2,098 ($< 3,182$) dengan nilai probabilitas 0,111 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Hutang atas Aktiva yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasar

nilai mean variabel, maka Rasio Hutang atas Aktiva sebelum lebih tinggi (47,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (40,33).

4.3.4. Rasio Pertumbuhan

Tabel 4.12
Hasil Perbandingan Kenaikan Penjualan

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	29,00	0,103	0,924
Sesudah	24,67		

Nilai t-hitung sebesar 0,103 ($< 3,182$) dengan nilai probabilitas 0,924 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Kenaikan Penjualan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasar nilai mean variabel maka Kenaikan Penjualan sebelum lebih tinggi (29,00) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (24,67).

Tabel 4.13
Hasil Perbandingan Kenaikan Laba Bersih

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	69,00	-0,476	0,660
Sesudah	139,33		

Nilai t-hitung sebesar -0,476 ($> -3,182$) dengan nilai probabilitas 0,660 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Kenaikan Laba Bersih yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasar

nilai mean variabel, maka Kenaikan Laba Bersih sebelum lebih rendah (69,00) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (139,33).

Tabel 4.14
Hasil Perbandingan Kenaikan EPS

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	390,00	0,882	0,453
Sesudah	122,67		

Nilai t-hitung sebesar 0,882 ($< 3,182$) dengan nilai probabilitas 0,453 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan Kenaikan EPS yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel maka Kenaikan EPS sebelum lebih tinggi (390,00) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (122,67).

4.3.5. Rasio Aktivitas

Tabel 4.15
Hasil Perbandingan Inventory Turnover

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	258,00	-8,132	0,004
Sesudah	460,67		

Nilai t-hitung sebesar -8,132 ($< -3,182$) dengan nilai probabilitas 0,004 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan *Inventory Turnover* yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan

nilai mean variabel, maka *Inventory Turnover* sebelum lebih rendah (258,00) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (460,67).

Tabel 4.16
Hasil Perbandingan Total Asset Turnover

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	14,67	-4,989	0,011
Sesudah	27,00		

Nilai t-hitung sebesar $-4,989$ ($< -3,182$) dengan nilai probabilitas $0,011$ ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan *Total Asset Turnover* yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan nilai mean variabel, maka *Total Asset Turnover* sebelum lebih rendah (14,67) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (27,00).

Tabel 4.17
Hasil Perbandingan Fixed Asset Turnover

Keterangan	Mean	t-hitung	Sig.
Sebelum	31,33	0,090	0,935
Sesudah	30,67		

Nilai t-hitung sebesar $0,090$ ($< 3,182$) dengan nilai probabilitas $0,935$ ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Fixed Asset Turnover* yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Berdasar nilai mean variabel, maka *Fixed Asset Turnover* sebelum lebih tinggi (31,33) daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi (30,67).

4.4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, maka secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan pada Rasio Likuiditas antara sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi. Walaupun demikian, dilihat dari perbandingan nilai mean rasio yang diukur menunjukkan bahwa PT. INCO semakin likuid sesudah terjadi peningkatan kapasitas produksi. Semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produk, maka akan semakin besar pula aktiva yang dimiliki perusahaan.

Kemampuan PT. INCO dalam memperoleh keuntungan semakin meningkat dengan adanya kapasitas produksi yang semakin besar. Namun hal ini hanya dapat dilihat dari besarnya nilai mean Rasio Profitabilitas, karena perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah peningkatan kapasitas produksi kurang signifikan.

Nilai mean Rasio Solvabilitas atau kemampuan PT. INCO dalam memenuhi kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi semakin membaik sesudah peningkatan kapasitas produksi. Karena pada dasarnya, peningkatan kapasitas produksi merupakan penambahan aktiva dan modal perusahaan.

Rasio Pertumbuhan dari nilai mean kenaikan penjualan sesudah kapasitas produksi diperluas menjadi semakin buruk, namun sebaliknya kenaikan laba bersih menjadi semakin baik. Hal ini disebabkan PT. INCO sangat tergantung pada kondisi permintaan pasar dan harga pasar nikel dunia yang berfluktuasi. Untuk kenaikan EPS menjadi semakin turun

sesudah peningkatan kapasitas produksi karena perusahaan membutuhkan modal tambahan yang berasal dari penjualan saham guna operasional produksi yang semakin besar.

Rasio Aktivitas perusahaan menjadi semakin lebih baik sesudah peningkatan kapasitas produksi terutama pada Inventory Turnover dan Total Asset Turnover. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. INCO telah mampu mengalokasikan kelebihan produk dan aktiva yang dimilikinya sesudah kapasitas bertambah untuk melakukan penjualan produk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Hasil perbandingan *t-test* menunjukkan nilai probabilitas untuk Rasio Lancar sebesar 0,809, Rasio Cepat sebesar 0,689, Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva sebesar 0,708, dan Rasio Aktiva Lancar atas Total Hutang sebesar 0,433. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Likuiditas yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

Menurut nilai mean variabel, Rasio Likuiditas sebelum lebih rendah daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi. Kondisi PT. INCO yang semakin likuid dikarenakan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produk, sehingga terjadi kenaikan pada aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio Profitabilitas

Hasil perbandingan *t-test* menunjukkan nilai probabilitas untuk *Profit Margin* sebesar 0,791, *Asset Turnover* sebesar 0,278, *ROI* sebesar 0,467, dan *ROA* sebesar 0,397. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak

terdapat perbedaan Rasio Profitabilitas yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

Menurut nilai mean variabel, Rasio Profitabilitas sebelum lebih rendah daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi. Kemampuan PT. INCO dalam menghasilkan laba semakin baik karena adanya kenaikan output produk dari peningkatan kapasitas perusahaan, sehingga terjadi kenaikan pada volume penjualan.

3. Rasio Solvabilitas

Hasil perbandingan *t-test* menunjukkan nilai probabilitas untuk Rasio Hutang atas Modal sebesar 0,102, dan Rasio Hutang atas Aktiva sebesar 0,111. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Solvabilitas yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

Menurut nilai mean variabel, Rasio Solvabilitas sebelum lebih tinggi daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi. PT. INCO dalam memenuhi kewajiban finansial apabila perusahaan dilikuidasi semakin membaik sesudah peningkatan kapasitas produksi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan kapasitas produksi telah memberikan tambahan aktiva dan modal perusahaan, tanpa adanya bantuan hutang dalam jumlah yang besar

4. Rasio Pertumbuhan

Hasil perbandingan *t-test* menunjukkan nilai probabilitas untuk Kenaikan Penjualan sebesar 0,924, Kenaikan Laba Bersih sebesar

0,660, dan Kenaikan EPS sebesar 0,453. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan Rasio Pertumbuhan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi.

Menurut nilai mean variabel, Rasio Pertumbuhan sebelum lebih tinggi daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi kecuali pada variabel Kenaikan Laba Bersih. Penurunan ini lebih disebabkan ketergantungan PT. INCO terhadap kondisi permintaan pasar dan harga pasar nikel dunia yang sering berfluktuasi. Sedangkan untuk kenaikan EPS yang semakin turun sesudah peningkatan kapasitas produksi dikarenakan perusahaan sangat membutuhkan modal tambahan yang berasal dari penerbitan lembar saham baru guna operasional produksi yang lebih besar.

5. Rasio Aktivitas

Hasil perbandingan *t-test* menunjukkan nilai probabilitas *Inventory Turnover* sebesar 0,004, *Total Asset Turnover* sebesar 0,011, dan *Fixed Asset Turnover* sebesar 0,935. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan Rasio Aktivitas yang signifikan antara sebelum dengan sesudah peningkatan kapasitas produksi, kecuali pada *Fixed Asset Turnover*.

Menurut nilai mean variabel, Rasio Aktivitas sebelum lebih rendah daripada sesudah peningkatan kapasitas produksi kecuali pada variabel *Fixed Asset Turnover*. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen PT. INCO telah mampu mengalokasikan kelebihan output produk dan

aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, penurunan Fixed Asset Turnover dikarenakan peningkatan kapasitas produksi perusahaan yang telah terlaksana belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan produk.

5.2. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah ditarik dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dengan kapasitas produksi yang semakin besar, diharapkan agar PT. INCO dapat menggunakannya secara lebih optimal atau mengurangi kapasitas menganggur agar meningkatkan output produk, sehingga akan terjadi kenaikan pada volume penjualan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dalam menganalisis kinerja keuangan PT. INCO sesudah peningkatan kapasitas produksi diharapkan agar menetapkan periode pengamatan yang lebih panjang, mengingat efek dari peristiwa tersebut cenderung bersifat jangka panjang.